

Detak

SPIN-OFF LIGHT VERSION



Aksa Nabastala

Saya terbangun di pagi hari dan menyadari
bahwa saya telah kehilangan seseorang yang
sangat berharga, separuh hidup saya.
Saya kehilangan dia.

Ditulis oleh Thea

DETAK

Spin-Off Light Version

Copyright © 2021

Thea.

Disclaimer:

Cerita ini adalah karya fiksi yang menggunakan visualisasi dari berbagai tokoh publik. Judul, nama, karakter, tempat, waktu, kegiatan, dan kejadian hanyalah fiksi. Bila terdapat kesamaan, hal ini hanya sebuah kebetulan. Karya ini hanya untuk hiburan dan bukan bagian dari kehidupan nyata dari tokoh publik yang merupakan visualisasi karakter maupun alur yang disajikan.

WARNING!

Beberapa adegan pada cerita memiliki unsur tentang kematian yang kemungkinan besar kurang berkenan untuk sebagian orang.

Harap membaca dengan sangat hati-hati.

Dilarang memperbanyak, mengubah, mengutip sebagian atau seluruh isi karya ini dalam bentuk dan cara apa pun tanpa izin langsung dari penulis.

Sebuah hadiah kecil dari aku untuk kalian.

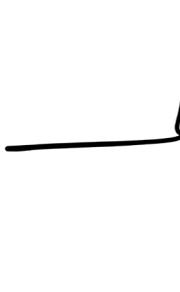
Wattpad dan Instagram: @fuchsiagurl

DETAK

Spin-Off Light Version

Unspoken Truth

- I. PEMAKAMAN.**
- II. PILAR, BAHU, PUNDAK,
SEKALIGUS PAYUNG.**
- III. SENA DI MATA AKSA.**
- IV. DI BALIK KERASNYA AKSA.**



Defake.
Spin-off Akasa



© 2021 Thea

2023

Playlist

DETAK :

Spin Off Aksa

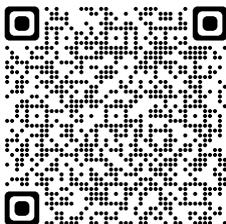
2:13 1:07



Playlist to play some song while you read the story

	Name of the music	Time	Artist
	Tak Mungkin Bersama	4:25	JUDIKA
	Kasih Tak Sampai	4:53	PADI
	Yang Terbaik Bagimu	4:28	ADA BAND
	Serana	4:10	FOR REVENGE

Atau, bisa screenshot dan scan QR spotify di bawah untuk langsung Spotify. Kalau nggak bisa scan, bisa klik link di highlight instagram “DETAK: Spin-off Lighr ver (Aksa)”



PEMAKAMAN.

MENDUNG menyelimuti langit sore kota Bandung. Gemuruhnya menggema di tengah-tengah prosesi pemakaman. Peti Celine ditimbun oleh tanah. Aksa sedikit mengadahkan kepala, ia mengalihkan pandang. Mengusap lengan ibu kandung Celine yang menangis terisak di sampingnya. Sementara Aksa sendiri mati-matian menahan air mata ketika batu nisan kuburan Celine dipasang.

Prosesi pemakaman Celine selesai di tengah langit mendung. Satu per satu orang di sekeliling kuburan menyingkir usai meletakkan bunga di dekat nisan Celine. Seorang pemuda berumur dua puluh lima tahunan menepuk bahu Aksa. Menguatkan Aksa.

“Gue balik duluan. Tabah, ya, Sa.”

Aksa menoleh pada teman satu kantornya. Tersenyum nanar.

“Hati-hati. Makasih udah nyempetin datang.”

Helaan napas terembus. Hening sejenak setelah teman-temannya berpamitan dan orang-orang di sekitar makam Celine mulai menyingkir. Aksa menghadapkan badannya pada Mama Celine.

“Mama kalau mau pulang duluan nggak papa. Aksa masih mau di sini sebentar. Nanti Aksa nyusul.”

Mama Celine mengangguk samar. Ia sentuh pergelangan tangan Aksa kemudian digenggamnya lembut.

“Aksa mau pamitan dulu sama Celine, Ma,” lanjut Aksa dengan pelan. Ia mendongak, setelah menunduk cukup lama. Mama Celine mengangguk.

“Ibu biar pulang bareng Mama naik mobil papa aja kalau gitu, ya?”

Mendengarnya, Aksa kemudian mengangguk.

“Maaf ngerepotin ya, Ma.”

“Nggak papa. Tapi nanti kamu pulangunya gimana? Kamu nggak bawa mobil tadi,” tukas Mama Celine.

“Gampang. Aksa bisa pesen ojek.”

Lagi-lagi, Mama Celine mengangguk. Ia lepas

genggamannya pada pergelangan tangan Aksa lalu ia usap pundak Aksa kemudian melenggang berbalik melenggang pergi.

Aksa mengatur napas, matanya mulai memerah. Ia sentuh hidungnya yang sudah sedikit basah karena menahan tangis sejak tadi.

“Aksa ... sayang,” panggil seorang wanita paruh baya di samping Aksa. Ia meraih tangan Aksa dengan lembut, mengusapnya sayang. Aksa enggan menoleh pada sang Ibu—ibu kandung Aksa.

“Jangan lama-lama, kamu juga harus istirahat. Dari hari pertama di rumah duka, kamu nggak sempat tidur ngurusin ini itu sama bolak-balik ke nicu buat liat anak-anak,” terang ibunya panjang lebar.

Aksa mengangguk.

“Iya, nanti aku istirahat,” balas Aksa lirih. Ia tatap tangannya yang masih diusap oleh sang ibu.

“Kalau kamu udah nggak kuat, bilang sama Ibu. Nanti biar Ibu yang bantu urus anak-anak.”

Aksa mengangguk. Ia menoleh pada ibunya dan tersenyum tipis. “Aku kuat kok, Bu. Mungkin aku cuma

butuh bantuan Ibu buat ngurus Sena sama Ares waktu aku lagi kerja aja biar Ibu nggak capek. Aku pasti bisa ngurus anak-anak meskipun sendirian kok.”

Ibu memeluk Aksa, mengusap punggung anak semata wayangnya. Mata Aksa panas, bibirnya sudah bergetar menahan tangis. Aksa menghela napas berat. Ia melepas rengkuhan sang Ibu.

“Ngerawat anak sendirian sebagai *single parent* itu berat banget, Aksa. Apalagi dua anak sekaligus dan mereka masih bayi. Ibu percaya kok kalau kamu kuat, kalau kamu bisa besarin Sena sama Ares sendirian. Tapi kalau kamu capek, sampai di titik kamu rasanya udah nggak sanggup lagi, masih ada Ibu di sini. Kamu bisa pulang kapan aja ke Ibu. Bisa minta tolong apa aja ke Ibu.”

Tangan ibu terangkat, mengusap pucuk mata Aksa yang basah. Aksa mengulum bibir ketika ibu menepuk pelan pipi dan bahunya.

“Ibu pulang dulu, ya,” final sang Ibu kemudian ia membalik badan, melangkah menjauh. Gemuruh langit kembali terdengar. Aksa bergeming di tempat. Menatap kuburan Celine dalam diam. Hanya tersisa Aksa

sendirian di sana.

Aksa tatap punggung tangannya, melihat cincin pernikahan yang masih mengait manis di jemari Aksa. Sedangkan cincin milik Celine ia kalungkan. Aksa sentuh cincin yang mengalung di lehernya. Air mata perlahan memenuhi pelupuk mata. Aksa menghapus setetes air mata yang jatuh.

“Kamu udah list nama-nama buat si kembar?” tanya Celine.

“Udah dong,” balas Aksa dengan percaya diri. Ia mengerling, tersenyum jahil kala menatap Celine. Ia menggeser pantatnya agar duduk berdempetan dengan Celine di tempat tidur. Aksa membuka notes di ponsel dengan tangan kanan, sementara tangan kirinya ia pergunakan untuk mengusap perut buncit Celine.

“Meteorino dan Galaksino bagus. Namanya rasa italiano,” goda Aksa.

“Ih, Aksa!” protes Celine sambil merebut ponsel Aksa dan membaca list nama yang dipilih Aksa.

Aksa terkekeh.

“Bintang sama Langit, bagus juga, Lin,” tawar Aksa.

Celine justru menggeleng. “Jangan, aduh. Ini anak-anak kan kembar. Kamu, ih, jangan ngawur.”

“Bintang sama Banting, deh.”

“Sa, diam dulu, deh,” dengus Celine. Aksa terkekeh jahil, mendusal pada leher Celine sambil terus mengusap perut Celine.

“Senarai ... Antares. Wih, bagus nih, Sa.”

“Tuh, kan. Ujung-ujungnya juga kamu milih nama yang beda juga, kan? Nggak adil. Bintang sama Banting aja kalau gitu.”

Celine lantas tertawa. “Habisnya ... bagus. Aku kan jad—hahaha, aduh, geli, Sa. Aku bunting¹, lho.”

Aksa yang tadinya tengah menggelitik ketiak Celine lantas berhenti dan mengomel. “Bunting terus yang jadi tameng.”

“Lin”

Air mata Aksa akhirnya pecah tak terkendali. Ia meremas cincin milik Celine. Perlahan mendekat dan berjongkok di samping nisan Celine. Tangannya menyentuh batu nisan Celine yang masih bersih,

¹ **Bunting** : hamil.

menempelkan dahinya di sana sambil tersedu-sedu. Dalam isaknya, Aksa memanggil lirih nama Celine dengan tangan yang masih menggenggam erat cincin Celine.

Semua kenangannya dengan Celine terputar. Aksa makin hancur ketika teringat senyum Celine. Aksa hancur ketika membayangkan kedua anaknya harus tumbuh tanpa seorang ibu.

Masih teringat jelas di kepala Aksa, bagaimana kerasnya Celine berjuang di ruang operasi saat proses bersalin. Kondisi Celine terus memburuk. Sampai akhirnya, Aksa melihat sendiri napas Celine yang tiba-tiba tidak berhembus dan bunyi denging panjang elektrokardiogram memekikkan telinga. Celine meninggal, tepat di depan mata Aksa.

Bahu Aksa bergetar, tangisnya makin terdengar pilu. Aksa sudah berusaha keras agar tidak menangis di tempat peristirahatan terakhir istrinya, tetapi ia gagal. Sakit yang ia pendam semenjak Celine mengandung Sena dan Ares mendadak menguap ke permukaan bersamaan dengan perasaannya yang hancur. Aksa selalu menangis di belakang Celine, tidak membiarkan

istrinya tahu. Tetapi, kini, Aksa tidak tahan lagi. Ia tumpahkan semua air matanya, di depan Celine.

Empat tahun, Aksa coba mengejar Celine. 4 tahun mereka berpacaran dan 1 tahun bertunangan sampai akhirnya Aksa melamar Celine. Aksa masih ingat betapa bahagianya ia dan Celine saat itu. Ketika Celine mengucap 'iya' dan mereka akhirnya saling memeluk dengan mata yang perih menahan air mata.

Aksa telah mencoba untuk merelakan Celine, sejak istrinya itu mengandung Sena dan Ares. Tapi, tetap saja. Aksa selalu serakah setiap memandangi wajah Celine. Aksa tidak ingin Celine pergi. Aksa ingin Celine tetap di sampingnya sampai tua nanti. Aksa menyayangi Celine.

Namun, Tuhan sepertinya lebih menyayangi Celine lebih dari Aksa.

“Tidur yang nyenyak ya, Sayang.”